Volume 7 Number 2 (2026)
July-December 2026
Page: 332-352

E-ISSN: 2722-6794
P-ISSN: 2722-6786
DOI: 10.37680/aphorisme.v7i2.10922

APHORISME
Journal of Arabic Language, Literature, and Education
مجلة اللغة العربية أدبها وتعليمها

PROPAGANDA POLITIK DALAM NOVEL *ZABIBAH WAL MALK* KARYA SADDAM HUSSEIN PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA IAN WAT

Faiq Izza Sabila[1], Siti Sa'adah[2], Cahya Buana[3], Rizqi Handayani[4]
[1234]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Indonesia
Correspondence E-mail; Faiqizza25@mhs.uinjkt.ac.id

Submitted: 03/10/2026 Revised: 21/10/2026 Accepted: 25/10/2026 Published: 30/10/2026

Abstract

This study aims to analyze the novel *Zabibah Wal Malk* as a means of resistance to oppression and colonialism and to examine the representation of political propaganda within its narrative. This study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach, drawing on Ian Watt's sociology of literature, particularly the social function of literature grounded in socialist realism. The primary data consist of words, phrases, sentences, and dialogues representing resistance and political propaganda in the novel *Zabibah Wal Malk* by Saddam Hussein. Secondary data are obtained from books, journal articles, and other scholarly publications relevant to the research topic and theoretical framework. Data were collected through documentation, close reading, and note-taking. Data analysis involved identifying relevant textual excerpts, classifying them according to forms of resistance and representations of political propaganda, interpreting them using Ian Watt's concept of the social function of literature, and drawing conclusions. The findings show that the novel presents political propaganda as a means of resisting colonialism through struggles against oppression and foreign domination, mobilization against internal betrayal, the establishment of a government free from foreign influence, and the preservation of national values. Political propaganda is also represented through the construction of leadership images, the dissemination of nationalist ideology, and criticism of foreign influence. These findings demonstrate how literary narratives can function as instruments of political propaganda and as a means of reinforcing nationalism through characters, narratives, and ideological values.

Keywords Political Propaganda; Resistance; Saddam Hussein; The Social Function of Literature.

© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting sebagai media yang merepresentasikan suara kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan tertindas dalam masyarakat, karena pada dasarnya fungsi utama sastra adalah mencerminkan realitas kehidupan manusia (Asia et al., 2025). Tema-tema yang diangkat dalam karya sastra umumnya berasal dari peristiwa-peristiwa yang akrab dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2004). Lebih dari itu, sastra juga berperan sebagai sarana untuk berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial dan politik. Tidak sedikit gerakan maupun revolusi sosial yang lahir dari kekuatan gagasan dan imajinasi yang dibangun melalui karya sastra. Dalam konteks inilah, peran sosiologi sastra menjadi signifikan, yakni sebagai jembatan antara teks sastra dengan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakanginya (Endraswara, 2014).

Pendekatan sosiologi sastra menekankan bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas sosial dan politik. Ian Watt (1957), menyebut tiga aspek utama dalam pendekatan ini yaitu latar sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial karya sastra (Islam et al., 2020). Sastra tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan, seperti yang terlihat dalam novel *Zabibah Wal Malk* karya Saddam Hussein.

Ada beberapa pandangan atau aliran dalam memandang bentuk karya sastra, salah satunya adalah aliran realisme sosialis. Realisme dalam sastra merupakan aliran yang berupaya menggambarkan kehidupan secara objektif dan apa adanya. Salah satu bentuknya adalah realisme Marxis, yang melihat karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial-ekonomi serta alat perjuangan ideologis kelas (Karmila et al., 2024). Realisme-sosialis, sebagai bentuk lanjutannya, tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan transformatif. Berlandaskan prinsip Marxisme yaitu materialisme, dialektis dan historis, aliran ini berkembang pesat pada masa Revolusi Rusia, dan bertujuan membangun kesadaran kolektif serta mendorong perubahan sosial melalui pengungkapan struktur kekuasaan dan realitas ekonomi yang mendasari masyarakat (Huda et al., 2024).

Nilai-nilai yang dicari dalam novel bukanlah nilai yang secara langsung dinyatakan atau dikenali oleh pembaca maupun kritikus, melainkan nilai-nilai tersirat yang secara diam-diam membentuk dan mengarahkan keseluruhan dunia fiksi (Assuyuthi, 2025). Meskipun nilai-nilai itu tidak hadir secara eksplisit atau diwujudkan dalam tokoh dan peristiwa, keberadaannya menjadi landasan yang menyatukan struktur dan makna dalam novel (As-Sa'idah et al., 2024).

Pemimpin Irak Saddam Hussein selama hidupnya bahkan mungkin hingga sekarang memiliki berbagai kontroversi salah satunya mengenai karya-karya sastranya. Novel *Zabibah Wal Malk* (2003) karya Saddam Hussein diklaim Sebagian kalangan muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap propaganda media barat khusunya Amerika Serikat terhadap negara dan dirinya (Hafizh, 2026a). Di tengah ketegangan politik dan ancaman invasi, Saddam memilih jalur sastra sebagai alat perjuangan dengan menulis sejumlah novel, bahkan novel terakhirnya *Ukhruj Minhā Yā Mal'ūn* (Hussein, 2008), yang disebut selesai dua hari sebelum serangan udara Amerika dimulai. Karya-karya tersebut disebarkan secara diam-diam ke berbagai negara Arab dan dianggap sebagai bentuk perlawanan intelektual saat kekuatan militer Irak melemah. Melalui penulisan novel, Saddam ingin menunjukkan bahwa perjuangan tidak harus dilakukan dengan senjata, karena pena pun dapat menjadi alat perlawanan yang kuat dan abadi (Rodiah, 2020).

Meskipun penerbitan novel ini menuai berbagai kontroversi mulai dari dugaan keterlibatan penulis bayangan yang turut berkontribusi dalam penulisan novel hingga tidak adanya nama penulis novel, namun novel ini laku dalam satu malam di hari penerbitannya (Al-Hassan, 2020). Banyak yang menduga bahwa Saddam Hussein selama masa persembunyiannya di dalam bunker bawah tanah di daerah Tikrit, ia sibuk menulis karya sastra sebagai upaya terakhir melawan pendudukan Amerika (Lusiana & Sasongko, 2021). Meski begitu, karya-karya sastranya tetap bisa dinikmati dan sebagai objek penelitian di beberapa kampus (Rahman, 2021). Pesan yang terkandung di dalam novel sangatlah dalam bahkan seruan mempengaruhi opini publik dalam perjuangan melawan dominasi asing di negaranya.

Penelitian terdahulu tentang *Zabibah Wal Malk* masih terbatas dibandingkan dengan novel *Ukhruj Minhā Yā Mal'ūn* (Hussein, 2008) yang lebih banyak dikaji. Selain minimnya referensi, keterbatasan akses terhadap teks asli dan terjemahan novel juga menjadi tantangan dalam penelitian ini. Penelitian pertama membahas struktur naratif dalam novel dan pola hubungan antartokoh yang dibangun melalui konflik kekuasaan, kejahatan, dan perlawanan terhadap tokoh yang digambarkan sebagai tiran (Amirah, 2022). Perbedaan dengan penelitian terletak pada analisis ekstrinsik novel bagaimana karya sastra berkaitan dengan konteks sosial dan politik serta bagaimana pesan atau kepentingan politik direpresentasikan melalui karya sastra. Penelitian kedua menghasilkan temuan tentang bagaimana suatu ideologi memperoleh kekuasaan melalui cara-cara hegemoni dengan menggiring kelompok sosial yang dikuasai untuk memberikan persetujuan kepada kelompok sosial yang menguasai ideologi terhadap ideologi yang ada dalam novel (Jannah & Elyazir, 2022).

Penelitian lainnya yaitu menganalisis novel *Ukhruj Minha Yaa Mal'un* yang berfokus pada bentuk-bentuk hedonisme orang Arab melalui pengarang novel dilihat dari sosiologi pengarang karya sastra (Suryani, 2022).

Penelitian terdahulu membuka celah untuk mengkaji pesan-pesan yang terkandung dalam novel serta tujuan pengarang dalam menciptakan novel tersebut. Salah satunya adalah melalui pesan propaganda politik lewat karya sastra yang digunakan untuk melawan propaganda Barat yang menyerang dirinya. Meskipun novel Saddam Hussein banyak menonjolkan alegori politik sebagai upaya mempengaruhi opini publik sebagai alat perlawanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami interaksi antara sastra dan politik, khususnya dalam konteks bagaimana karya sastra digunakan untuk memengaruhi persepsi masyarakat dan memperkuat kekuasaan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya akan memberikan wawasan mendalam mengenai peran sastra dalam ranah politik, tetapi juga akan mengungkap cara-cara tersembunyi di mana propaganda dapat disisipkan ke dalam karya sastra. Pemahaman ini dapat membantu kita melihat bahwa sastra bukan semata-mata ekspresi budaya, melainkan bagian dari strategi komunikasi politik yang kompleks dan dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, bentuk resistensi, dan representasi propaganda politik dalam novel *Zabibah Wal Malk*. Objek material penelitian ini adalah novel Zabibah Wal Malk karya Saddam Hussein, sedangkan objek formal penelitian ini adalah fungsi sosial sastra, khususnya representasi resistensi dan propaganda politik dalam teks. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan bagian-bagian teks yang menunjukkan bentuk perjuangan terhadap penindasan dan kolonialisme serta representasi propaganda politik. Sumber data primer berupa novel *Zabibah Wal Malk*, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, majalah, surat kabar, dan berbagai literatur yang relevan dengan teori sosiologi sastra Ian Watt serta konteks sosial-politik Irak pada masa pemerintahan Saddam Hussein.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Peneliti terlebih dahulu membaca novel secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman tentang alur, tokoh, konflik, dan konteks naratif. Selanjutnya, bagian-bagian teks yang berkaitan dengan resistensi dan

propaganda politik diidentifikasi, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dilengkapi dengan informasi dari sumber-sumber sekunder untuk membantu memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi karya tersebut. Dalam proses ini, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar atau catatan dokumentasi data yang memuat kutipan teks, konteks kemunculan data, kategori data, serta keterkaitannya dengan fokus analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Kedua, data diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk resistensi dan representasi propaganda politik yang ditemukan dalam novel. Ketiga, data dianalisis menggunakan konsep fungsi sosial sastra Ian Watt, khususnya untuk melihat hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan konteks sosial-politik Irak pada masa pemerintahan Saddam Hussein untuk memahami hubungan antara narasi, ideologi, dan realitas politik yang direpresentasikan dalam novel. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan keseluruhan temuan untuk menjelaskan fungsi novel sebagai medium resistensi dan propaganda politik dalam konteks sosial-politik pada masa pengarangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Zabibah Wal Malk (Hussein, 2003) bercerita tentang seorang raja yang merasa hampa meski hidup dalam kemewahan, hingga suatu saat ia bertemu dengan Zabibah, perempuan rakyat jelata yang tinggal di sebuah rumah sederhana di dalam hutan bersama ayah dan suaminya. Raja jatuh cinta kepada Zabibah karena kebaikan hatinya, kesetiaannya kepada raja, dan kepeduliannya terhadap rakyat. Konflik muncul saat suami Zabibah yang tidak disebutkan namanya dalam novel adalah seorang yang kejam dan permaisuri raja beserta pelayan kerajaan, melakukan pengkhianatan dan memicu perang dengan Raja dan Zabibah. Zabibah akhirnya tewas dalam perang setelah berjuang bersama raja dan rakyat lainnya.

Berdasarkan pembacaan terhadap narasi dan dialog antartokoh, penelitian ini mengidentifikasi dua kecenderungan utama, yaitu sastra sebagai alat perjuangan dan sebagai alat propaganda politik. Kategori pertama mencakup perjuangan melawan penindasan, perlawanan terhadap pengkhianatan internal, gagasan tentang kedaulatan pemerintahan, serta pemeliharaan nilai-nilai kebangsaan. Kategori kedua mencakup konstruksi citra kepemimpinan, penyebaran

ideologi nasionalisme, dan kritik terhadap pengaruh asing.

Sastra sebagai Alat Perjuangan

Temuan mengenai sastra sebagai alat perjuangan dikelompokkan berdasarkan bentuk perlawanan dan nilai politik yang direpresentasikan melalui tokoh dan peristiwa dalam novel. Klasifikasi data disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Data

Kategori Temuan	Kode Data	Data Tekstual	Interpretasi Data
Perjuangan melawan penindasan dan penjajahan asing	Da.1.1	Pernyataan Zabibah bahwa ia melawan perlakuan kejam suaminya (hlm. 93)	Perlawanan digambarkan sebagai tindakan untuk mempertahankan martabat dan menolak dominasi.
	Da. 1.2	Perintah Raja untuk membawa suami Zabibah guna menyelidiki konspirasi (hlm. 111)	Kekuasaan kerajaan ditampilkan sebagai instrumen untuk menghadapi ancaman terhadap Raja dan Zabibah.
Mobilisasi perlawanan terhadap pengkhianatan internal	Da. 2.1	Pengkhianatan yang dilakukan oleh orang terdekat Istana kerajaan (hlm. 71)	Pelayan Istana direpresentasikan sebagai orang terdekat Istana yang mengancam eksistensi Raja sebagai pemimpin negara.
	Da2.2	Raja merencanakan pengerahan tentara, sedangkan Zabibah mengusulkan mobilisasi rakyat (hlm. 112)	Perlawanan dikonstruksi sebagai tindakan kolektif yang melibatkan kekuatan militer dan dukungan masyarakat.
Menegakan sistem pemerintahan yang bebas dari pengaruh asing	Da.3.1	Musyawarah mengenai nasib pemerintahan dan monarki (hlm. 119)	Musyawarah menunjukkan adanya persoalan legitimasi dan penentuan bentuk pemerintahan setelah kematian tokoh utama.
	Da. 3.2	Narasi mengenai penundaan pembahasan urusan pemerintahan setelah kematian Raja (hlm. 147)	Akhir cerita menampilkan ketidakpastian mengenai keberlanjutan tatanan politik kerajaan.
Upaya menjaga nilai kebangsaan	Da. 4.1	Dialog Zabibah dan Raja mengenai pemimpin yang mengabdi kepada rakyat, bukan kepada kekuatan asing (hlm. 78)	Kepemimpinan ideal dihubungkan dengan kedaulatan dan pengabdian kepada rakyat.

Sumber: Data primer dari novel Zabibah Wal Malk.

Perjuangan Melawan Penindasan dan Penjajahan Asing

Dalam novel *Zabibah Wal Malk*, kekerasan terhadap Zabibah yang dilakukan oleh suaminya merepresentasikan penjajahan modern yang merampas martabat dan kedaulatan bangsa, terutama

dalam konteks invasi Amerika Serikat ke Irak pada 2003 (Subakdi & Setiyawati, 2025). Melalui alegori tersebut, novel membangun narasi perlawanan terhadap dominasi asing dan menegaskan pentingnya kedaulatan nasional. Data pertama adalah sebuah kutipan yang menampilkan tokoh suami Zabibah melakukan kekejaman dan pengambilan hak dirinya.

"ومع إنني قبلت الزواج منه وفق الشرط الذي قبله هو الآخر فإنني لا اعتبر الذي حصل زواجا وانما محض بيع وشراء .... والأدهى من ذلك ان زوجي يتصرف معي كأنه أراد بشرائه لي أن يدوس على كرامتي أراد أن يسحقني بنعله ولكنني قاومت وقاومت .... إذ أن المبادئ العظيمة عندما تستقر داخل النفس تعطي الإنسان قدرة صمود ومطاولة ومقاومة قاومت حتى تعرفت على مليكي."(Hussein, 2003, p. 93)

"Meskipun aku menerima pernikahan dengannya berdasarkan syarat yang juga ia terima, aku tidak menganggap apa yang terjadi sebagai pernikahan, melainkan sekadar jual beli. Dan yang lebih parah dari itu, suamiku memperlakukanku seolah-olah dengan "membeli" diriku ia berhak menginjak harga diriku, ingin menghinaku dengan kakinya. Tetapi aku melawan, aku melawan, karena prinsip-prinsip agung ketika bersemayam dalam jiwa akan memberikan manusia kekuatan untuk bertahan, keteguhan, dan perlawanan. Aku melawan hingga aku mengenal rajaku. Dan meskipun kekejian suamiku, serta pukulan dan penghinaannya, mulai mereda setelah kunjunganmu ke rumah kami."

Kutipan tersebut menggambarkan suami Zabibah sebagai simbol dominasi dan penindasan melalui perlakuan terhadap pernikahan sebagai transaksi jual beli. Dalam konteks politik, tokoh ini ditafsirkan merepresentasikan intervensi Amerika terhadap Irak yang berkaitan dengan konflik Perang Teluk II yang berujung pada kerugian besar dan sanksi embargo ekonomi terhadap Irak. (Imannurdin et al., 2024).

Data kedua adalah sebuah kutipan yang menampilkan narasi perlawanan terhadap tindakan kejam yang dilakukan tokoh suami Zabibah kepada istrinya.

"أصدر الملك أو أمره الفورية إلي الجند بأن يأتوه بزوج زيبة حالا لأنه المفتاح الذي سيكشف بعد التحقيق معه كل المؤامرات والمتآمرين المشتركين في اغتصاب زيبة و في محاولة قتل الملك, قالت زيبة للملك بعد أن استمعت إليه وهو يصدر أو أمره باعتقال زوجها." (Hussein, 2003, p. 111)

"Raja segera mengeluarkan perintah langsung kepada para prajurit untuk membawa suami Zabibah kepadanya saat itu juga, karena ia adalah kunci yang, setelah diselidiki, akan mengungkap semua konspirasi dan para konspirator yang terlibat dalam pemerkosaan terhadap Zabibah dan dalam upaya pembunuhan terhadap sang raja."

Kutipan tersebut merepresentasikan perlawanan terhadap penjajah asing melalui perintah raja untuk menangkap suami Zabibah. Tokoh Raja dimaknai sebagai representasi Saddam Hussein

yang menyerukan perlawanan untuk menjaga kedaulatan Irak di tengah invasi Amerika. Perlawanan ini dikaitkan dengan ancaman terhadap stabilitas nasional dan kepentingan atas sumber daya minyak Irak (Selly & Sumiyatun, 2023).

Mobilisasi Perlawanan terhadap Pengkhianatan Internal

Novel *Zabibah wal Malk* menggambarkan pengkhianatan internal melalui persekongkolan permaisuri dan pelayan istana untuk menjatuhkan Raja. Representasi ini ditafsirkan mencerminkan tuduhan Saddam Hussein terhadap kelompok-kelompok tertentu seperti suku Kurdi dan Syi'ah yang dianggap bekerja sama dengan kekuatan asing (Gutama et al., 2022). Pengkhianatan dikonstruksi sebagai ancaman terhadap kedaulatan negara sekaligus sebagai narasi yang membangun kewaspadaan terhadap intervensi asing melalui pihak internal.

Data pertama adalah kutipan yang menggambarkan upaya pengkhianatan dengan memberikan minuman beracun.

"عادت نتيجة الفحص بعد حين بما يشير أن المنقوع مسموم فعلا... التفت الملك بعد أن أحاطه الخبير الذي طلب مقابلته ليبث له ذلك صوب زيبيه." (Hussein, 2003, p. 71)

"Beberapa saat kemudian, hasil pemeriksaan kembali menunjukkan bahwa rendaman tersebut memang beracun. Raja pun menoleh setelah dikelilingi oleh pakar yang memintanya untuk bertemu dan memberitahukan hal itu kepadanya."

Kutipan tersebut merepresentasikan pengkhianatan internal terhadap Saddam Hussein, yang dikaitkan dengan keterlibatan pihak dalam negeri dalam penggulingan kekuasaannya, termasuk konteks historis persidangan dan eksekusinya oleh hakim berlatar belakang Kurdi yang diduga berpihak pada Amerika Serikat dan sekutunya. (Alfauzan, 2024).

Data kedua adalah kutipan yang menampilkan narasi perlawanan terhadap tindakan penghinaan tersebut.

"أرجوا أن تسمح لي بأن اخرج من القصر لأستنفر الشعب ليكون عمق الجيش ليكون الطامعون في حالة يائسة ويعزلون إذا ما تحشد الشعب كرديف عميق في معانية النفسية وفي قدراته العمليه." (Hussein, 2003, p. 112)

"Aku berharap Yang Mulia mengizinkanku keluar dari istana untuk menggerakkan rakyat agar menjadi kekuatan pendukung bagi tentara. Dengan demikian, pihak-pihak yang berambisi merebut kekuasaan akan berada dalam keadaan putus asa dan dapat diisolasi apabila rakyat telah berhimpun sebagai kekuatan cadangan yang kokoh, baik dari segi semangat maupun kemampuan praktisnya."

Kutipan tersebut merepresentasikan mobilisasi rakyat oleh Zabibah untuk mendukung Raja dalam melawan pengkhianat kerajaan. Narasi ini menunjukkan fungsi novel sebagai alat propaganda untuk memengaruhi opini publik dan menggerakkan perlawanan terhadap ancaman yang dianggap membahayakan keutuhan negara.

Menegakkan Sistem Pemerintahan yang Bebas dari Pengaruh Asing

Salah satu bagian penting dalam novel adalah mengenai sistem pemerintahan setelah kematian Raja dan Zabibah yang menegaskan pentingnya kedaulatan dan kemerdekaan rakyat dari intervensi asing. Narasi ini sejalan dengan sikap politik Saddam Hussein yang menolak demokrasi liberal ala Barat dan mengedepankan sistem pemerintahan yang dianggap sesuai dengan identitas nasional Irak (Hafizh, 2026b).

Data pertama adalah kutipan yang menampilkan sedikit narasi tentang dimulainya musyawarah mengenai bentuk sistem pemerintahan yang dianggap baik.

"ابتدأ النقاش حول مصير الحكم والملكية بإدارة أكبر الحضور سنا وكان رجلا وقورا هو الآخر وذو مواقف يعتد بها ويتميز بها عن غيره." (Hussein, 2003, p. 119)

"Pembahasan mengenai nasib pemerintahan dan monarki dimulai dengan dipimpin oleh orang tertua yang hadir. Ia adalah seorang pria terhormat, bijaksana, dan dikenal memiliki sikap yang patut dihargai serta membedakannya dari yang lain."

Kutipan tersebut menggambarkan musyawarah dewan kerakyatan mengenai masa depan pemerintahan setelah kematian Zabibah, disertai seruan untuk mengenang perjuangannya melawan dominasi asing. Narasi ini dikaitkan dengan intervensi Amerika di Irak serta perubahan sistem pemerintahan setelah eksekusi Saddam Hussein, dari rezim otoriter menuju sistem demokrasi parlementer. (Nuralisa et al., 2024).

Data kedua menunjukkan bahwa belum ada keputusan mengenai sistem pemerintahan yang sesuai dengan nasionalisme Irak tanpa intervensi asing.

"إنا لله وإنا إليه راجعون, لقد فصل الله صاحب القول بما لم نفصل به وهو سبحانه أحكم الحاكمين ... إن الموت حق ... وعلينا أن نشيع من كان ملك بلادنا إلى مثواه الأخير تقديرا لبلادنا أولا وتثبيتا لما ينبغي من تقاليد ترضى الله ... وعلى الناس أن يرضوا بها طائعين ثم نعود بعد ذلك لمناقشة أمورنا لنبدأ من جديد بروحية وهمة جديدتين." (Hussein, 2003, p. 147)

"Innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn. Sungguh, Allah telah menetapkan keputusan bagi pemilik ucapan itu dengan sesuatu yang tidak dapat kita tetapkan, dan Dia-lah sebaik-baik hakim. Kematian adalah suatu kepastian, dan kita harus mengantarkan Raja negeri kita ke tempat peristirahatan terakhirnya sebagai bentuk penghormatan terhadap negara kita yang pertama, dan

untuk menegakkan tradisi yang diridhai oleh Allah. Masyarakat pun harus menerima hal ini dengan ikhlas. Setelah itu, barulah kita kembali membahas urusan kita, agar bisa memulai kembali dengan semangat dan tekad yang baru."

Kutipan tersebut menggambarkan ketidakpastian mengenai bentuk pemerintahan setelah raja meninggal sebelum musyawarah dewan berakhir. Pengarang novel sengaja membuat akhir cerita yang terbuka, agar pembaca menafsirkannya sebagai penekanan pada pentingnya pemerintahan yang mengutamakan kepentingan rakyat, bebas dari intervensi asing, dan berdaulat (Soemargono et al., 2019a).

Upaya Menjaga Nilai Kebangsaan

Tokoh Zabibah merepresentasikan rakyat Irak yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kesetiaan terhadap tanah air. Dalam konteks sosial-politik pada masanya (Roring et al., 2024), menguatnya pengaruh Amerika dan sekutunya setelah Perang Teluk II, *Zabibah wal Malk* berfungsi sebagai media propaganda untuk memperkuat identitas nasionalisme dan membangkitkan semangat kebangsaan sebagai landasan menjaga identitas, persatuan, dan kedaulatan Irak.

Data analisis berikut menampilkan karakter Zabibah yang penuh keteguhan, kesabaran dan kepercayaan penuh terhadap pemimpin dan kecintaan terhadap tanah airnya.

"وحالك يا جلالة الملك لن يكون خارج هذا الوصف لو أصبحت مثل الملوك الذين من حولنا وعند ذلك ستبقى ضمن قبضة الأجنبي وطوع بنائه وستبقى خادما له في كل شيء يطلبه سواء راق لك ذلك أم لم يرق وعندها ستفقد لذة الشعور العظيم بأنك خادم الشعب وسيده أو قل سيده وخادمه ولن تكون سيدا أبدا في ظل نفوذ الأجنبي وسطوته بل خادما وخادما ذليلا وليس خادم مهنة ضمن ما هو مشروع فهل الأفضل أن تكون خادما للشعب وسيده أيضا وفق هذا الوصف أم خادما وذليلا للأجنبي!؟" (Hussein, 2003, p. 78)

"Keadaan Yang Mulia Raja tidak akan berbeda dari gambaran tersebut apabila engkau menjadi seperti para raja di sekitar kita. Dalam keadaan demikian, engkau akan tetap berada dalam cengkeraman kekuatan asing dan tunduk pada kehendaknya. Engkau akan terus menjadi pelayannya dalam segala hal yang dimintanya, baik engkau menyukainya maupun tidak. Pada saat itu, engkau akan kehilangan kenikmatan dari perasaan agung sebagai pelayan sekaligus pemimpin rakyat atau, dengan kata lain, sebagai pemimpin dan pelayan mereka. Engkau tidak akan pernah benar-benar menjadi seorang pemimpin selama berada di bawah pengaruh dan kekuasaan asing. Sebaliknya, engkau hanya akan menjadi pelayan yang hina, bukan pelayan dalam suatu pekerjaan yang sah dan terhormat. Jadi, manakah yang lebih baik: menjadi pelayan sekaligus pemimpin rakyat sebagaimana gambaran tersebut, atau menjadi pelayan yang hina di hadapan bangsa asing".

Kutipan dialog Zabibah dan Raja merepresentasikan upaya menjaga kedaulatan dan nilai-nilai kebangsaan dengan menolak dominasi asing serta mengutamakan kepentingan rakyat. Sikap Raja menegaskan nasionalisme melalui komitmen terhadap pemerintahan yang merdeka, berlandaskan nilai-nilai lokal, dan mengutamakan rakyat daripada kepentingan asing.

Bentuk Propaganda Politik

Menurut Watt (1957), fungsi sosial sastra terletak pada sejauh mana sebuah karya sastra mampu memberikan dampak terhadap kehidupan sosial pembacanya. Fungsi tersebut menjadi relevan apabila karya sastra tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial yang dapat membimbing pembaca menuju pemahaman baru (Kasih et al., 2025). Untuk menjawab pertanyaan terkait sejauh mana fungsi sosial tersebut tercermin dalam karya, penulis akan memaparkan temuan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini menyajikan temuan hasil analisis terkait dengan propaganda politik yang terdapat dalam novel yang bertujuan memengaruhi opini publik sebagai wadah perjuangan. Berikut data yang disajikan dalam tabel.

Tabel 2. Data Propaganda Politik

Bentuk Propaganda	Kode Data	Data Tekstual	Interpretasi Data
Membangun citra kepemimpinan	Db.1.1	Raja menyatakan cintanya kepada rakyat melalui cintanya kepada Zabibah (hlm. 95)	Raja dikonstruksi sebagai pemimpin yang mencintai rakyat dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi.
	Db.1.2	Raja meminta Zabibah membawa prajurit dan pengawal yang setia (hlm. 112)	Kewenangan dan kekuatan kerajaan ditampilkan sebagai sarana perlindungan terhadap tokoh yang menghadapi ancaman.
Menyebarkan ideologi nasionalisme	Db.2.1	Surat Zabibah kepada Raja menggunakan ungkapan cinta, penghormatan, dan kesetiaan kepada pemimpin serta rakyat (hlm. 115)	Kesetiaan personal dihubungkan dengan identitas kolektif dan kepentingan bangsa.
	Db2.2	Raja membedakan mereka yang mengkhianati tanah air dari mereka yang membebaskan rakyat dan bangsa (hlm. 117)	Narasi membangun oposisi moral antara pembela bangsa dan pengkhianat.

Kritik terhadap pengaruh asing	Db.3.1	Dialog Raja dan Zabibah mempertentangkan pengabdian kepada rakyat dengan ketundukan kepada kekuatan asing (hlm. 77)	Kemandirian politik diposisikan sebagai ukuran kepemimpinan yang bermartabat.
	Db.3.2	Pernyataan yang menyamakan pemerkosaan individu dengan pemerkosaan tanah air oleh tentara penjajah (hlm. 110)	Metafora pemerkosaan memperkuat penggambaran pendudukan dan perampasan hak sebagai bentuk kekerasan.

Sumber : Source novel Zabibah Wal Malk.

Membangun Citra Kepemimpinan

Tokoh Raja dalam novel ini melambangkan sosok pemimpin ideal yang melindungi rakyatnya dari ancaman luar, mencerminkan ambisi Saddam untuk dipandang sebagai pelindung dan pembela kedaulatan bangsa. Melalui kisah ini, ia berupaya meneguhkan gagasan bahwa pemimpin yang kuat dan penuh kasih adalah benteng terakhir bagi rakyatnya dalam menghadapi tekanan dan ancaman dari luar. Hal ini sesuai dengan kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel tersebut.

"أحببتك يا حبيبتي على هذا الوصف لأحب الشعب فيك ومن خلالك, لقد فهمتك بعد أن سمعت منك, فهمتك بعد أن عرفت تصرفك ومستوى تضحيتك وعرفت أن كل هذا تحقق فيك واهتديت إلى إلهك لأنك جزء حي من الشعب تؤمنين بدوره, وتحبين الوطن, وأحببت الشعب أيضاً من تسامي حبي لك, وأحببت بعد هذا بل مع هذا إلهك, أحببت يا زيبة, الشعب حبا عظيما, فأحببت إلهك, أو أن إلهك هداك إلى حب الشعب بعد أن أحببته."

(Hussein, 2003, p. 94)

"Aku mencintaimu, kekasihku, karena sifat itu, agar aku mencintai rakyat dalam dirimu dan melalui dirimu. Aku mengerti setelah mendengarmu, aku mengerti setelah mengetahui sikap dan tingkat pengorbananmu, dan aku tahu bahwa semua itu terwujud dalam dirimu. Aku pun mendapat petunjuk menuju Tuhanmu karena kamu adalah bagian hidup dari rakyat yang percaya pada perannya dan mencintai tanah air. Aku juga mencintai rakyat melalui keluhuran cintaku kepadamu. Setelah itu—atau bahkan bersamaan dengan itu aku pun mencintai Tuhanmu. Aku mencintai, wahai Zabibah, rakyat dengan cinta yang begitu besar, hingga akhirnya aku mencintai Tuhanmu; atau, Tuhanmulah yang membimbingmu untuk mencintai rakyat setelah engkau terlebih dahulu mencintai mereka."

Kutipan diatas merupakan representasi yang mencerminkan sosok pemimpin ideal yang mengutamakan pelayanan kepada rakyat daripada kepentingan pribadi. Penggambaran Raja tersebut ditafsirkan sebagai strategi propaganda Saddam Hussein untuk membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang bijaksana, berkorban, dan berpihak pada kepentingan rakyat.

Sedangkan kutipan yang menggambarkan Saddam sebagai pemimpin yang melindungi keamanan negara dan rakyatnya dari ancaman asing atau Barat adalah sebagai berikut:

"نعم يا زيبة وأرجوا أن تعملي هذا بسرعة ولكن لتكن معك ثلة قوية من الجند المخلصين بقيادة حارسي الأمين عبد الله." (Hussein, 2003, p. 112)

"Ya, Zabibah, dan aku harap kau melakukannya dengan cepat, namun bawalah serta sekelompok prajurit setia yang kuat yang dipimpin oleh pengawal setiaku, Abdullah".

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian Raja terhadap keselamatan Zabibah dengan memintanya membawa pengawal kerajaan saat memobilisasi rakyat melawan pengkhianatan. Secara simbolis, Zabibah merepresentasikan rakyat yang membutuhkan perlindungan di tengah konflik. Narasi ini dikaitkan dengan kondisi Irak pasca-Perang Teluk II, ketika kekalahan militer dan embargo ekonomi memperburuk stabilitas politik dan sosial negara (Soemargono et al., 2019b). Dalam konteks tersebut, novel dipahami sebagai media propaganda Saddam Hussein untuk membangun citra kepemimpinan dan menggalang dukungan terhadap perlawanan atas dominasi asing.

Menyebarkan Ideologi Nasionalisme

Zabibah Wal Malk menyoroti tema nasionalisme dan kebangsaan melalui hubungan antara Raja dan Zabibah. Kutipan-kutipan berikut dari novel tersebut juga mengandung seruan tersirat kepada rakyat Irak untuk bersatu melawan ancaman luar dan menjaga identitas nasional mereka, sebagaimana terlihat dalam kedua kutipan berikut ini.

"عزيزي .... حبيبي ... عرب .. لم أشأ أن أقول لك جلالة الملك فتمتص من روحكلماتي ما تمتصه الألقاب والعناوين ولذلك فكرت بأن أخاطبك بما هو أعلى وأجمل وقعا على نفسي وأنا أودعك وداعي الأخير قبل أن أراك وخاطبتك باسمك أبقاه الله عليك مهابة وعنوان محبة لشعبك وجيشك." (Hussein, 2003, p. 115)

"Sayangku … kekasihku … Arab. Aku tidak ingin memanggilmu dengan sebutan Yang Mulia Raja, karena gelar dan jabatan dapat menyerap sebagian makna dari kata-kataku. Oleh karena itu, aku berpikir untuk menyapamu dengan sesuatu yang lebih tinggi dan lebih indah maknanya bagiku, ketika aku menyampaikan salam perpisahan terakhir sebelum bertemu denganmu kembali. Aku pun memanggilmu dengan namamu sendiri. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan kepadamu kewibawaan serta menjadikan namamu sebagai lambang cinta bagi rakyat dan tentaramu."

Kutipan di atas berisi surat yang memuat gambaran penderitaan rakyat akibat ketidakadilan, namun sekaligus menegaskan kesetiaannya kepada tanah air dan harapannya kepada sang raja sebagai simbol keadilan dan pemimpin ideal. Surat itu merupakan seruan moral untuk persatuan, pengorbanan, dan perjuangan demi kebebasan serta martabat bangsa di bawah kepemimpinan yang bijaksana. Inilah yang mengajarkan rakyat Irak tentang nilai-nilai nasionalisme

dan kebangsaan.

Begitu pula kutipan kedua yang juga mengajarkan nilai-nilai propaganda tentang cinta tanah air, kebangsaan, dan nasionalisme sebagai berikut:

"هكذا هو الفارق بين الشهداء والأحياء .. والأحياء والأموات أو الأموات الجيف بين المجاهدين والمناضلين وبين من يخون الله والوطن والشعب والأمة... وبين من يحرر شعبه ووطنه وأمته .. ومن يتخلى عن هذا أو يخون... عاشت حياة العز والمات الذي يرضى الله ويغيض العدى. والله اكبر . وليخسأ الخاسئون." (Hussein, 2003, p. 117)

"Begitulah perbedaan antara para syuhada dan orang-orang yang hidup, antara yang hidup dan yang mati, atau antara mayat yang membusuk dengan para pejuang dan aktivis, serta antara mereka yang mengkhianati Allah, tanah air, rakyat, dan bangsa, dengan mereka yang membebaskan rakyat, tanah air, dan bangsanya. Hidup dalam kehormatan dan mati yang diridhai Allah, serta mengecewakan musuh. Allahu Akbar, dan semoga yang kalah menjadi hina."

Kutipan tersebut menekankan nasionalisme melalui pernyataan Raja bahwa pencinta tanah air akan dikenang dengan baik, sedangkan pengkhianat memperoleh citra buruk. Gagasan ini sejalan dengan ideologi Partai Ba'ath yang dipimpin Saddam Hussein, yang mengusung sosialisme dan nasionalisme Arab untuk memperkuat persatuan bangsa Arab (Kumar, 2012). Dalam konteks tersebut, Saddam menjadikan nasionalisme sebagai landasan politik untuk membangun persatuan Arab, menghadapi pengaruh asing, dan memperkuat posisi bangsa Arab di tingkat internasional (Zulfan & Priani, 2026). Narasi tersebut membangun nasionalisme dan merepresentasikan Saddam Hussein sebagai simbol perjuangan menjaga persatuan dan kedaulatan bangsa Arab.

Kritik terhadap Pengaruh Asing

Dalam novel, suami Zabibah dapat ditafsirkan sebagai simbol kekuatan Barat, khususnya Amerika, sebagai pihak penindas. Sementara itu, Zabibah merepresentasikan rakyat Irak yang menjadi korban dominasi dan intervensi asing. Penggambaran tersebut membangun narasi perlawanan terhadap Barat sekaligus menegaskan penderitaan rakyat akibat konflik politik dan militer.

"نعم يا جلالة الملك إن وجود الأجنبي فعليا على أرض الغير عنوة أو استضعافا لهم ووجود نفوذ له على حساب ابن البلد وتقاليده أو القرارات الحرة لملكة أو حاكمة نقيض لمعنى أن يكون البلد حرا وأبناء البلد أحرارا في بلدهم." (Hussein, 2003, p. 77)

"Benar, Yang Mulia Raja. Keberadaan orang asing secara nyata di wilayah bangsa lain, baik melalui pemaksaan maupun dengan memanfaatkan kelemahan mereka, serta adanya pengaruh asing yang mengorbankan kepentingan penduduk asli, tradisi mereka, atau keputusan bebas seorang raja maupun penguasa, bertentangan dengan makna kemerdekaan suatu negara dan kebebasan rakyatnya di tanah air

mereka sendiri."

Dialog tersebut mengkritik dominasi asing di Timur Tengah dengan menegaskan bahwa pemimpin yang tunduk pada kepentingan luar kehilangan kedaulatan dan martabat. Melalui tokoh Raja, Saddam Hussein mengangkat nilai-nilai anti-imperialisme untuk menekankan pentingnya kemandirian serta kedaulatan bangsa.

Kutipan berikutnya merepresentasikan pemerkosaan dan perampasan hak asasi manusia sebagai simbol penindasan terhadap bangsa yang wilayahnya diduduki oleh kekuatan asing. Sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut:

"إذن يبقى الاغتصاب هو الأقسى سواء كان اغتصاب رجل لامرأة أو اغتصاب جيش الغزاة للأوطان .. أو اغتصاب الحق على يد سالب .. ولكن هو الأقسى التسليم بالاغتصاب سواء من الدول أو الأشخاص."

(Hussein, 2003, p. 110)

"Dengan demikian, pemerkosaan tetap merupakan tindakan yang paling kejam, baik pemerkosaan seorang perempuan oleh laki-laki, pendudukan tanah air oleh pasukan penjajah, maupun perampasan hak oleh pihak yang merampasnya. Namun, yang paling kejam adalah sikap menyerah terhadap pemerkosaan tersebut, baik yang dilakukan oleh negara maupun oleh individu."

Kutipan tersebut menggambarkan pemerkosaan sebagai metafora penindasan, perampasan hak, dan dominasi asing. Dalam pemikiran Saddam Hussein, kritik ini diarahkan pada pengaruh Barat, khususnya Amerika Serikat, yang dipandang berkepentingan menguasai sumber daya Irak. Sejak minyak ditemukan di Irak pada 1927, sumber daya tersebut menjadi bagian penting dalam dinamika kepentingan ekonomi dan politik internasional di kawasan (Nugraheni, 2021). Berdasarkan konteks tersebut, karya sastra *Zabibah Wal Malk* dapat dibaca sebagai salah satu medium untuk menyampaikan kritik terhadap dominasi asing dan membangun kesadaran nasionalistik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan dua hal penting bahwa novel *Zabibah Wal Malk* karya Saddam Hussein dapat dibaca sebagai medium perjuangan politik dan sebagai pembentukan makna propaganda politik lewat narasi yang di bangun dalam karya sastra. Pandangan ini dapat dijelaskan melalui pemikiran George Lukacs (1963), yang menekankan pentingnya representasi realitas sosial dan kontradiksi historis dalam karya sastra. Dalam perspektif Lukacs, sastra tidak semata-mata menghadirkan pengalaman individual, tetapi juga dapat mengungkap pertentangan sosial yang membentuk kehidupan manusia. Sejalan dengan Lukacks, Eagleton (1976), berpendapat

bahwa hubungan sastra dengan sejarah, ideologi, dan komitmen politik pengarang. Toer dalam pemikiranya, melalui karya-karyanya banyak menghadirkan persoalan penindasan, kolonialisme, ketidakadilan, dan perjuangan mempertahankan martabat manusia. Kajian Faruk (2019) memperkuat hal itu, mengenai humanisme dalam karya-karya Pramoedya menunjukkan bahwa karya sastra pengarang tersebut mengandung pergulatan pemikiran tentang humanisme. Dalam konteks *Zabibah Wal Malk*, fungsi perjuangan politik tersebut tampak melalui narasi perlawanan terhadap penindasan dan penjajahan asing, mobilisasi perlawanan terhadap pengkhianatan internal, penegakan pemerintahan yang bebas dari pengaruh asing, serta upaya mempertahankan nilai-nilai kebangsaan.

Temuan kedua adalah bahwa propaganda politik di bentuk melalui pembentukan makna dalam novel seperti tokoh, konflik, simbol, dan penilaian moral dalam cerita. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Hamidi (2017), bahwa bahwa kritik sastra dapat membedah ideologi pengarang yang bekerja di balik struktur dan makna karya sastra. Pembacaan ini juga sejalan dengan temuan Güler (2026), yang melalui kajiannya terhadap cerpen-cerpen dalam kompetisi sastra *Qādisiyyat Ṣaddām* menunjukkan bahwa fiksi di Irak pernah digunakan sebagai instrumen propaganda untuk memengaruhi opini publik agar mendukung kebijakan rezim. Meskipun objek penelitian Güler berbeda dari *Zabibah Wal Malk*, temuannya memperkuat argumen bahwa karya fiksi dalam konteks politik Irak dapat berfungsi melampaui tujuan estetis dan menjadi medium artikulasi kepentingan politik.

Pembentukan makna pemimpin ideal di temukan dalam data Db.1.1 dan Db.1.2. Kedua data tersebut membangun citra pemimpin yang memiliki kedekatan emosional dengan rakyat sekaligus kemampuan untuk memberikan perlindungan melalui kekuasaan militer. Representasi tersebut dapat dibaca sebagai strategi legitimasi politik, dimana penguasa ditampilkan bukan sebagai pihak yang sekadar memegang kekuasaan, melainkan sebagai pelindung yang mencintai rakyat dan berjuang demi kepentingan mereka. Raja dibaca sebagai representasi simbolis Saddam Hussein, citra pemimpin yang penuh kasih, berkorban, dan melindungi bangsa berpotensi mengarahkan pembaca untuk mengasosiasikan kualitas ideal tersebut dengan figur pengarangnya. Pembacaan ini sejalan dengan kajian Żyromski (2019), yang menjelaskan bahwa propaganda pemimpin dapat membangun citra positif seorang tokoh politik sekaligus memperkuat legitimasi kekuasaan yang melekat padanya.

Propaganda penanaman ideologi nasionalisme dalam novel tampak melalui hubungan antara kesetiaan kepada rakyat, penghormatan kepada Raja, dan pembedaan antara pembela bangsa dengan pengkhianat. Data Db.2.1 berisi surat Zabibah yang menggunakan ungkapan cinta dan penghormatan kepada Raja, sekaligus menghubungkan nama pemimpin dengan rakyat dan tentara. Sementara itu data Db.2.2, menunjukan narasi yang mempertentangkan mereka yang dianggap mengkhianati Tuhan, tanah air, rakyat, dan bangsa dengan mereka yang berjuang untuk membebaskan bangsa. Susunan tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya disampaikan sebagai kecintaan terhadap tanah air, tetapi juga sebagai ukuran moral untuk menilai tindakan politik. Dalam konteks propaganda, oposisi antara pembela bangsa dan pengkhianat dapat membangun batas simbolis antara kelompok yang dianggap sah dan pihak yang diposisikan sebagai ancaman. Temuan ini memperkuat argumen Kıbrıs (2019) dalam artikelnya, *Political Myths as Tools for Nationalist Propaganda*, bahwa narasi mengenai masa lalu, identitas kolektif, dan sistem nilai suatu bangsa dapat digunakan secara strategis oleh elite politik sebagai bagian dari propaganda nasionalis.

Kritik terhadap pengaruh asing juga menjadi bagian dari langkah propaganda yang di sisipkan lewat penceritaan dalam novel. Kutipan narasi pada data Db.3.1, menunjukan Zabibah memperingatkan Raja agar tidak menjadi pemimpin yang tunduk kepada kekuatan asing, sebab ketundukan tersebut akan menghilangkan kedudukannya sebagai pemimpin yang mengabdi kepada rakyat. Hal ini di kuatkan lagi dengan data Db.3.2, tentang penolakan terhadap pendudukan dan perampasan hak kembali ditegaskan melalui metafora pemerkosaan. Rangkaian dialog tersebut membangun oposisi antara pemimpin yang mengabdi kepada rakyat dan pemimpin yang melayani kepentingan asing. Dalam konteks politik, oposisi ini dapat digunakan untuk mengonstruksi kedaulatan nasional sebagai ukuran utama legitimasi kepemimpinan. Temuan ini diperkuat oleh analisis Khurosan terhadap novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Hussein yang lainya, melalui konsep *resistance literature* Barbara Harlow, Khurosan menjelaskan bahwa sastra perlawanan dapat berperan dalam membangun kesadaran kolektif terhadap dominasi (Khurosan, 2016).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat teori sosiologi sastra bahwa karya sastra merupakan bagian dari cermin realitas sosial masyarakat sekaligus pengarang yang menjadi bagian dari masyarakat itu. Dalam perspektif Ian Watt, hubungan sastra dan masyarakat dapat ditelaah melalui konteks sosial pengarang, sastra sebagai representasi kehidupan sosial, serta fungsi sosial sastra (Watt, 2001). Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai

mekanisme naratif yang menghubungkan perjuangan politik dengan pembentukan propaganda dalam *Zabibah Wal Malk*. Hasil temuan tersebut memungkinkan novel dibaca sebagai karya sastra yang berpotensi menjalankan fungsi propaganda politik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa novel *Zabibah Wal Malk* karya Saddam Hussein merepresentasikan sastra sebagai medium artikulasi kepentingan politik melalui pengemasan gagasan nasionalisme, perlawanan terhadap dominasi asing, penolakan terhadap pengkhianatan internal, pembentukan pemerintahan yang mandiri, dan pemeliharaan nilai-nilai kebangsaan. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi propaganda dalam novel tidak hanya terletak pada penyampaian pesan perlawanan, tetapi juga pada upaya membangun citra politik dan membentuk cara pembaca memaknai hubungan antara kekuasaan, bangsa, dan ancaman asing. Melalui perspektif sosiologi sastra Ian Watt, yang dipertautkan dengan gagasan realisme sosialis, penelitian ini mengungkap bahwa narasi sastra dapat menjadi ruang artikulasi ideologi sekaligus sarana untuk memperoleh dukungan dan melegitimasi kekuasaan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme penggunaan narasi sastra untuk menghubungkan kepentingan politik dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga novel tersebut dapat dibaca bukan hanya sebagai karya naratif, melainkan juga sebagai medium komunikasi ideologis dalam konteks politik Irak.

REFERENSI

Alfauzan, R. N. (2024). Sanksi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa Menurut Hukum Internasional (Studi Tentang Kasus Sanksi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa Terhadap Invasi Irak atas Kuwait Pada 1990). *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial (JKHS)*, *1*(2), 122. https://doi.org/10.20884/1.jkhs.2024.1.2.13772

Al-Hassan, H. (2020). The Infamous Iraqi Majidat: Chastity, Chivalry and Collective Identity in the Novels of Saddam Hussein. In H. Al-Hassan, *Women, Writing and the Iraqi Ba'thist State* (PP. 64–104). Edinburgh University Press. https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474441759.003.0003

Amirah, S. F. (2022). *Binyah al-Riwāyah 'Ukhruj Minhā Yā Mal'ūn li Saddam Husein (Dirāsah Taḥlīliyyah Aktāniyyah li Greimas)* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Asia, Ridwan, & Ramadani, A. M. (2025). Resistensi Kekerasan dan Kawin Paksa terhadap Perempuan dalam Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar. *Hasta Wiyata*, *8*(1), 184–193. https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.008.01.14

As-Sa'idah, R., Nasiruddin, N., & Ismail, M. (2024). Ẓawāhir al-Insyā' at-Ṭalabiy Wa Ma'ānīhi al-Balāghiyyah Fī ar-Riwāyah at-Tārīkhiyyah "al-Andalusiy al-Akhīr" Li Ahmad Amin. *Jurnal*

Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, *9*(1), 1–24. https://doi.org/10.15642/alfazuna.v9i1.3967

Assuyuthi, I. J. A. (2025). Wacana Kekuasaan Perlawanan dan Ideologi dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Wacana Kritis. *Adibasa: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(1). https://jurnal.asraindonesia.com/index.php/adibasa/article/view/41

Eagleton, T. (1976). *Marxism and Literary Criticism by Terry Eagleton* (First Edition). University of California Press. https://www.ucpress.edu/books/marxism-and-literary-criticism/paper

Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (Cetakan Kedua). Bukupop.

Faruk, F. (2019). Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif. *Atavisme*, *22*(1), 1–14. https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.507.1-14

Güler, G. (2026). Kâdisiyetu Saddâm Öykülerinde Kurgusal Propaganda ve Halkı İkna Çabaları. *Şarkiyat Mecmuası / Journal of Oriental Studies*, *48*(1), 237–264. https://doi.org/10.26650/jos.1811330

Gutama, E., Surwandono, S., & Maksum, A. (2022). Dinamika Perjuangan Suku Kurdi Iraq dalam Memperoleh Status Wilayahnya di Iraq. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, *8*(1), 15–26. https://doi.org/10.33506/jn.v8i1.1808

Hafizh, A. (2026a). Leadership Styles in Saddam Hussein's Zabibah wal-Malik (2000) and Teater Oase's El-Jallad (2023): An Intertextual Analysis. *Albuchuts: Journal of Arabic Literary Studies*, *1*(1), 89–94. https://doi.org/10.20961/6etmvq41

Hafizh, A. (2026b). Leadership Styles in Saddam Hussein's Zabibah wal-Malik (2000) and Teater Oase's El-Jallad (2023): An Intertextual Analysis. *Albuchuts: Journal of Arabic Literary Studies*, *1*(1), 89–94. https://doi.org/10.20961/6etmvq41

Hamadi, L. (2017). The Concept of Ideology in Marxist Literary Criticism. *European Scientific Journal, ESJ*, *13*(20), 154–154. https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n20p154

Huda, M. N., Fikri, M. F. Z., Saryono, D., Syahri, M., & Maulana, M. A. (2024). Misi Politik Sastrawan Lekra dalam Perjuangan Kelas Pekerja di Indonesia: Historiografi Sastra Indonesia Periode 1960-An. *Hasta Wiyata*, *7*(III), 100–112. https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.03.10

Hussein, S. (2003). زبيبة والملك. دار الشؤون الثقافية العامة.

Hussein, S. (2008). أخرج منها يا ملعون. الشعاع للنشر والتوزيع. https://www.noor-book.com/book/review/444368?next=1147ac1b772bdec93847db25a8026c0e

Imannurdin, Y., Sudiarso, A., & Sianturi, D. (2024). Strategi Pertahanan Indonesia: Pelajaran dari Kekalahan Iraq dalam Perang Teluk II 1990-1991. *Jurnal Kewarganegaraan*, *8*(1), 1123–1133. https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.5207

Islam, M. A. M., Rokhim, M., & Fadlan, M. N. (2020). Literature and Society: Singir's Structure and Function for the Javanese Santri Community. *Buletin Al-Turas*, *26*(2), 253–268. https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15218

Jannah, R., & Elyazir, E. (2022). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Ukhruj Minha Yâ Mal'ûn Karya Saddam Hussein (Kajian Hegemoni Gramsci). *Jurnal Adabiya*, *24*(2), 201. https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.13676

Karmila, Abidin, A., & Faisal, F. (2024). Penindasan dan Perlawanan Buruh dalam Novel Babad Kopi Parahyangan Karya Evi Sri Rezeki. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, *2*(1), 32–40. https://doi.org/10.61579/future.v2i1.54

Kasih, E. N. E. W., Indriyanto, K., Surtinawati, S., & Nabila, M. (2025). Perlawanan Diskursif

terhadap Mimpi Amerika dalam Novel American Dirt Karya Jeanine Cummins: *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *8*(2), 539–550. https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1248

Khurosan, H. N. (2016). *Ketidaksadaran Politis dalam Novel Uhrug Minha Ya Mal'un Karya Saddam Hussain: Naratif sebagai Tindakan Simbolik Sosial melalui Perspektif Fredric Jameson* [Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/93569?utm_source=chatgpt.com

Kıbrıs, G. (2019). Political Myths as Tools for Nationalist Propaganda. *Journal of Abant Cultural Studies*, *4*(7), 1–15.

Kumar, D. (2012). *Islam Politik: Sebuah Analisis Marxis*. Resist Book; Indoprogress. https://indoprogress.com/2012/06/islam-politik-sebuah-analisa-marxis/

Lukács, G. (1963). *The Meaning of Contemporary Realism*. Merlin Press. https://books.google.com/books?id=-M9zaaaamaaj

Lusiana, L., & Sasongko, N. A. (2021). Analisis Biaya Perang Teluk lii pada Pihak Amerika Serikat ditinjau dari Sudut Pandang Logistik dan Energi. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, *11*(2), 51–70. https://doi.org/10.33172/jpbh.v11i2.1123

Nugraheni, T. R. (2021). Upaya PBB dalam Menyelesaikan Konflik Irak dan Kuwait pada Perang Teluk 1990-1991. *Jurnal Artefak*, *8*(1), 59–68. https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4669

Nuralisa, R., Hotima, D. P., & Ukas, U. (2024). Analisis Prinsip Non Intervensi Hukum Internasional dalam Konteks Perang Teluk 1 Antara Irak-Iran. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, *6*, 207–215.

Rahman, A. (2021). أشكال الصراع في رواية "اخرج منها يا ملعون" لصدام حسين. *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, *2*(2), 21–35. https://doi.org/10.56874/faf.v2i2.525

Ratna, N. K. (2004). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif / Nyoman Kutha Ratna*. Pustaka Pelajar.

Rodiah, I. (2020). New Historicism: Kajian Sejarah dalam Karya Imajinatif Ukhruj Minha Ya Mal'un Saddam Hussein. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *4*(2), 125. https://doi.org/10.14421/jkii.v4i2.1102

Roring, E. B., Lestari, H. A. D., Putri, K. F., Joe, C. P., & Syakuran, K. A. (2024). Tragedi Kemanusiaan dalam Perang Amerika Serikat – Irak: Analisis Dampak Invasi Amerika Serikat terhadap Irak Berdasarkan Hukum Internasional. *Jurnal Studi Hukum Modern*, *6*(1). https://journalversa.com/s/index.php/jshm/article/view/2122

Selly, S., & Sumiyatun, S. (2023). Keterlibatan Amerika Serikat di Bidang Ekonomi dan Militer dalam Perang Teluk I Antara Irak-Iran (1980-1988). *Swarnadwipa*, *6*(1). https://doi.org/10.24127/sd.v6i1.2728

Soemargono, A. B., Ainusyamsi, F. Y., & Taufiq, W. (2019a). Simbol Kekerasan Politik di Irak Era Kepemimpinan Saddam Hussein dalam Novel Ukhruj Minha Ya Mal'un Karya Saddam Hussein (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, *2*(1), 89–100. https://doi.org/10.15575/hijai.v2i1.6474

Soemargono, A. B., Ainusyamsi, F. Y., & Taufiq, W. (2019b). Simbol Kekerasan Politik di Irak Era Kepemimpinan Saddam Hussein dalam Novel Ukhruj Minha Ya Mal'un Karya Saddam Hussein (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, *2*(1), 89–100. https://doi.org/10.15575/hijai.v2i1.6474

Subakdi, & Setiyawati, M. E. (2025). Optimization of the International Committee of the Red Cross Towards the Protection of Human Rights of the International Community. *Awang Long Law Review*, *8*(1), 1–7. https://doi.org/10.56301/awl.v8i1.1745

Suryani. (2022). *Hedonisme Orang Arab dalam Novel, Ukhruj Minha Ya Mal'un, Karya Saddam Hussein (Analisis Sosiologi Sastra)* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.

Watt, I. (1957). *The Rise of the Novel: Studies in Defoe, Richardson and Fielding* (First Published). University of California Press.

Watt, I. (2001). *The Rise of the Novel, Updated Edition by Ian Watt—Paper*. University of California Press. https://www.ucpress.edu/books/the-rise-of-the-novel-updated-edition/paper

Zulfan, & Priani, Z. N. (2026). Konflik Iran-Irak sebagai Perebutan Pengaruh Politik, Ideologi dan Kepentingan Global. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah*, *7*(4), 3803–3816. https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.v7i4.68685

Żyromski, M. (2019). The Cult of Personality as an Important Feature of Totalitarian Propaganda. *Przegląd Politologiczny*, (2), 95–108. https://doi.org/10.14746/pp.2019.24.2.7